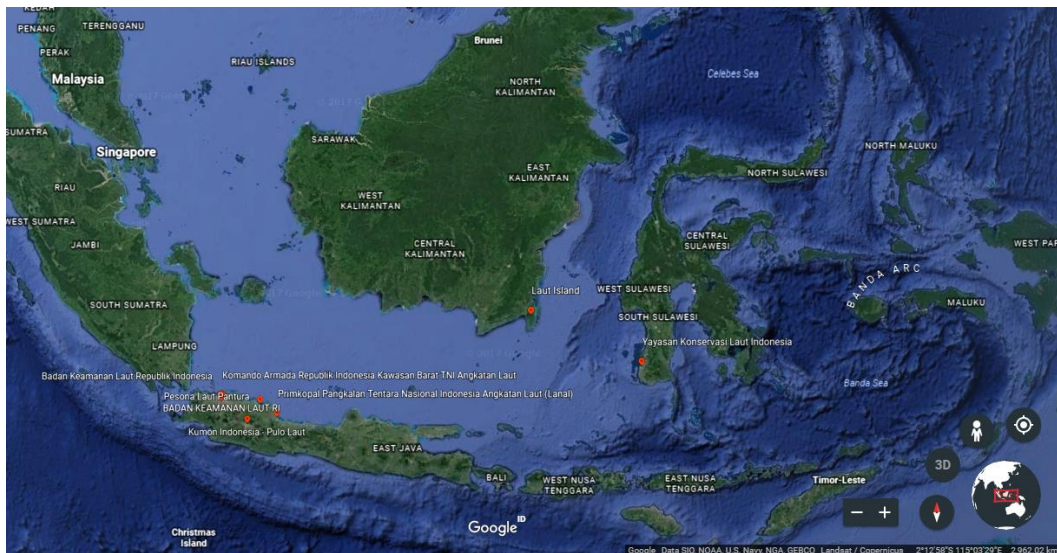


BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Laut Indonesia

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi sumber daya ikan cukup besar (6.520.100 ton/tahun), seperti tertuang dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor KEP.45/MEN/2011 mengenai potensi sumber daya laut Indonesia. Posisi Indonesia yang strategis menyebabkan hasil perikanan di Indonesia berkembang pesat. Letak Indonesia diantara Samudera Hindia dan Pasifik menyebabkan kondisi yang baik untuk perkebangbiakan ikan. Indonesia merupakan wilayah perairan tropis yang terkenal kaya dalam keragaman jenis ikan (Dahuri, 2005).

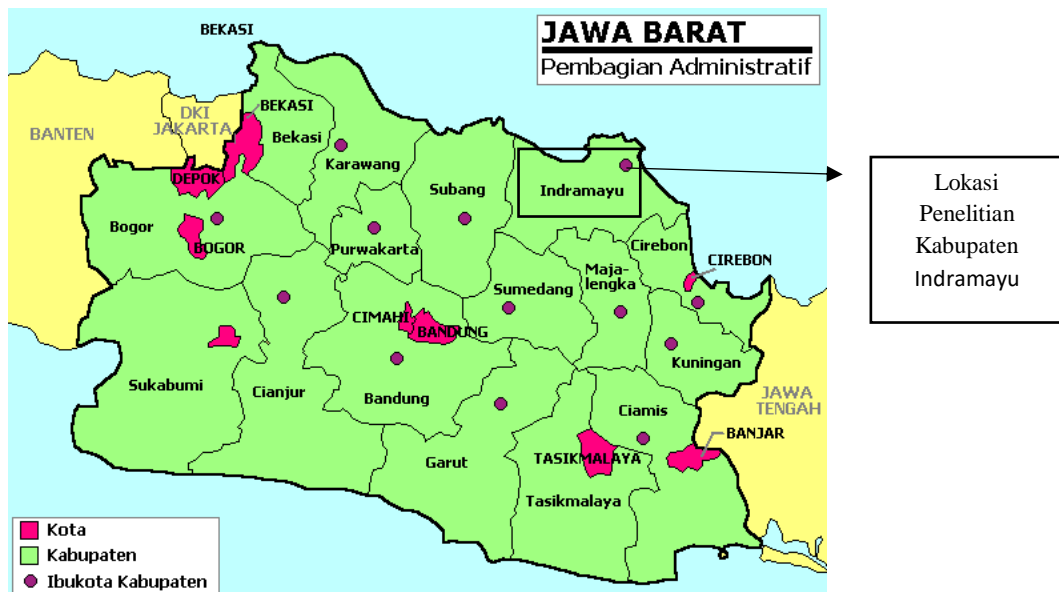


Gambar 2.1 (Laut Indonesia)

Gambar: <https://earth.google.com/web/Lautindonesia>

Jenis-jenis ikan di Indonesia dikenal sangat tinggi, diperkirakan terdapat kurang lebih 8500 jenis ikan, dengan jumlah 800 jenis ikan terdapat pada perairan air tawar dan payau (Djajadiredja dkk, 1977 dalam Trijoko dan Pranoto, 2006). Laut Jawa merupakan bagian dari paparan Sunda dimana seluruhnya merupakan perairan teritorial dengan kedalaman maksimal 70 meter. Kegiatan penangkapan terutama terpusat di pantai utara Jawa, (Nurhakim, *et al.*, 2007).

B. Kondisi Umum Lokasi Penelitian



Gambar 2.2 (Peta Jawa Barat)

Sumber: <http://bkd.jabarprov.go.id>

Provinsi Jawa Barat secara geografis terletak di antara $5^{\circ} 50' - 7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 48' - 108^{\circ} 48'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 37851.11 km². Kawasan utara Jawa Barat merupakan dataran rendah sedangkan kawasan selatan merupakan daerah berbukit-bukit dengan sedikit pantai serta kawasan tengah merupakan kawasan dengan geografi bergunung-gunung. Secara administratif, Jawa Barat berbatasan dengan Laut Jawa dan DKI Jakarta di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Jawa Timur, di sebelah Timur berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Banten. Jawa Barat terdiri dari 16 Kabupaten dan 9 Kota. (<http://bkd.jabarprov.go.id>, 2013)



Gambar 2.3 (Kabupaten Indramayu)

Sumber : (<http://desnantara-tamasya.blogspot.co.id/2011>)

Kabupaten Indramayu terletak di pesisir utara Pantai Jawa, dengan garis pantai sepanjang 114 km. Kabupaten Indramayu terletak pada koordinat $107^{\circ}52'$ – $108^{\circ}36'$ BT dan $6^{\circ}15'$ – $6^{\circ}40'$ LS. Kabupaten Indramayu terdiri dari 31 kecamatan dan 205 desa yang tersebar dalam wilayah dengan luas 2040,11 km², dimana 10 kecamatan di antaranya berbatasan langsung dengan laut.

Indramayu memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Cirebon; dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Subang.

Kabupaten Indramayu merupakan daerah pertanian yang subur, dari wilayah seluas 204.011 Ha, 41,9% merupakan areal persawahan, dan sisanya berupa rawa, tambak, dan pekarangan. Kabupaten Indramayu memiliki ketinggian antara 0-18 m di atas permukaan laut dengan kemiringan lahan antara 0%-2%. Sehingga bila curah hujan tinggi maka di daerah-daerah tertentu akan

terjadi genangan air dan bila kemarau akan terjadi kekeringan. (Pemerintah Kabupaten Indramayu, 2011).

C. Demografi Desa dan Nelayan

Demografi desa Desa Karangsong terletak di Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa Barat. Batas desa wilayah Karangsong adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Pabean Udik

Sebelah Selatan : Desa Tambak

Sebelah Timur : Laut Jawa

Sebelah Barat : Kelurahan Paoman

Desa Karangsong merupakan desa dengan tipologi desa pesisir atau pantai dengan wilayah yang langsung berbatasan dengan Laut Jawa. Desa Karangsong merupakan desa pantai atau pesisir yang letaknya berada di daratan rendah dengan ketinggian 0,5 meter sampai 2,0 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 2000 mm/tahun, dan bersuhu udara rata-rata 27°C.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

(Imron, 2003 *dalam* Mulyadi, 2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan melaut. Nelayan di TPI PPI Karangsong terdiri dari nelayan asli dan nelayan pendatang. Nelayan asli adalah nelayan yang berasal dari Kabupaten Indramayu, termasuk Desa Karangsong sedangkan nelayan pendatang yaitu nelayan yang berasal dari luar Indramayu. Nelayan TPI PPI Karangsong didominasi oleh nelayan asli daerah Indramayu sendiri, dan hanya sebagian kecil yang merupakan nelayan pendatang.

D. Kondisi Umum TPI PPI Karangsong

Secara geografis kawasan TPI PPI Karangsong terletak di pesisir Laut Jawa pada koordinat 06°18'45" dan 06°19'45" LS dan 108°21'30 dan

108°22'30" BT. Kawasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan PPI Karangsong berada di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) ini berjarak kurang lebih 4,5 km dari pusat kota kabupaten Indramayu (Profil Desa Karangsong, 2013).

Pantai Karangsong terletak disebelah utara Kota Indramayu berada di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Pantai ini memang terkenal dengan pantai nelayan mulai dari pembuatan kapal, mencari ikan, tempat pelelangan ikan hingga tempat berlabuhnya para kapal nelayan untuk menurunkan hasil tangkapan lautnya, (Profil Desa Karangsong, 2013).

E. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Karangsong

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Karangsong merupakan wilayah yang memiliki aktivitas pelelangan ikan dan aktivitas kepelabuhanan perikanan paling ramai di Kabupaten Indramayu. Lokasi PPI Karangsong berada di sekitar pesisir Laut Jawa yang letaknya berada di bagian dalam dari bibir pantai. Keberadaan PPI Karangsong tidak lepas dari adanya peranan Sungai Prajagumiwang yang berfungsi sebagai alur pelayaran keluar masuk kapal atau perahu ke pelabuhan, Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Karangsong memiliki tempat pembuatan kapal dan perbaikan kapal. Pembuatan kapal di PPI Karangsong sebagian besar berukuran lebih dari 20 GT yang dilengkapi dengan freezer, tetapi masih didominasi kapal yang masih menggunakan es curah sebagai pengawet hasil tangkapan, (Mina Sumitra,2016).

F. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

1. Pengertian Tempat Pelelangan Ikan

(Annisa, 2012 *dalam* Khaerudin, 2014), TPI jika ditinjau dari manajemen operasi, maka TPI merupakan tempat penjual jasa pelayanan antara lain sebagai tempat pelelangan, tempat perbaikan jaring, tempat perbaikan mesin dan lain sebagainya. Di samping itu TPI merupakan tempat berkumpulnya nelayan dan pedagang-pedagang ikan atau pembeli ikan dalam rangka mengadakan transaksi jual beli ikan. Nelayan ingin menjual hasil tangkapan ikannya dengan harga sebaik mungkin, Sedangkan pembeli ingin membeli dengan harga serendah

mungkin. Untuk mempertemukan penawaran dan permintaan itu, diselenggarakan pelelangan ikan agar tercapai harga yang sesuai, sehingga masing - masing pihak tidak merasa dirugikan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI), selain merupakan pintu gerbang bagi nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya, juga menjadi tempat untuk memperbaiki jaring, motor, serta kapal dalam persiapan operasi penangkapan ikan. Tujuan utama didirikannya TPI adalah menarik sejumlah pembeli, sehingga nelayan dapat menjual hasil tangkapannya sesingkat mungkin dengan harga yang baik serta dapat menciptakan pasaran yang sehat melalui lelang murni. Di samping itu, secara fungsional, sasaran yang diharapkan dari pengelolaan TPI adalah tersedianya ikan bagi kebutuhan penduduk sekitarnya dengan kualitas yang baik serta harga yang wajar. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa pengelolaan TPI yang baik serta professional akan memotivasi para nelayan untuk menambah dan mengembangkan usahanya di bidang perikanan. Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan salah satu sarana dalam kegiatan perikanan dan merupakan faktor penggerak dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan (Wiyono, 2005).

2. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Tempat Pelelangan Ikan

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan (Wiyono, 2005). Fungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menurut (Direktorat Jenderal Perikanan, 1985 *dalam* Khaerudin, 2015) adalah sebagai:

1. Memperlancar kegiatan pemasaran dengan sistem lelang.
2. Mempermudah pembinaan mutu ikan hasil tangkapan nelayan
3. Mempermudah pengumpulan data statistik.

Manfaat dari pelelangan ikan menurut (Direktur Bina Prasarana Perikanan, 1987 *dalam* Khaerudin, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.
2. Sebagai sumber data statistik yang akurat baik untuk keperluan perencanaan pembangunan maupun pengelolaan kelestarian sumber daya perikanan.

3. Sebagai sarana melepaskan ketergantungan nelayan kepada pemilik modal dan penghapusan sistem ijon.
4. Sebagai sarana pembinaan mutu hasil perikanan sekaligus pengaturan harga yang layak bagi konsumen
5. Sebagai sumber pendapatan bagi Pemerintah Daerah yang sekaligus dapat melakukan fungsi kontrol terhadap penghimpunan dan penggunaan dana retribusi.

G. Alat Penangkapan Ikan di Kabupaten Indramayu

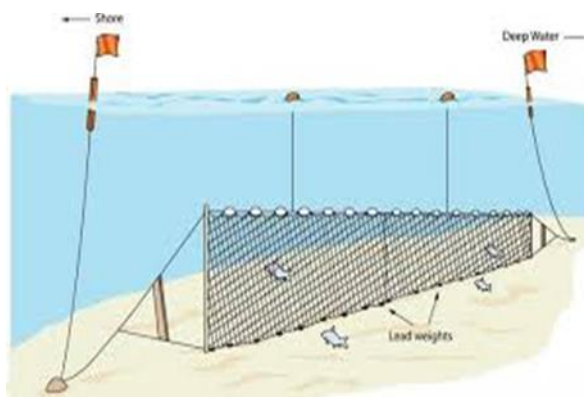
Nelayan di Kabupaten Indramayu menggunakan berbagai macam alat tangkap seperti payang, dogol, pukot cincin, pukot pantai, gillnet, jaring klitik, trammel net, pancing, sero, dan alat tangkap lainnya. Ada 3 jenis alat penangkap ikan yang banyak diminati di PPI Karangsong.

Jenis –jenis alat tangkap :

1. Jaring Insang Millenium (*Gillnet*)

Jaring insang adalah alat penangkapan ikan berbentuk lembaran jaring empat persegi panjang, yang mempunyai ukuran mata jaring merata. Lembaran jaring dilengkapi dengan sejumlah pelampung pada tali ris atas dan sejumlah pemberat pada tali ris bawah. Ada beberapa *gillnet* yang mempunyai penguat bawah (*srampat/selvedge*) terbuat dari saran sebagai pengganti pemberat. Tinggi jaring insang permukaan 5-15 meter & bentuk gill net empat persegi panjang atau pada tali ris bawah. Ada beberapa *gillnet* yang mempunyai penguat bawah (*srampat/selvedge*) terbuat dari saran sebagai pengganti pemberat. Tinggi jaring insang permukaan 5-15 meter & bentuk *gillnet* empat persegi panjang atau trapesium terbalik, tinggi jaring insang pertengahan 5-10 meter dan bentuk *gillnet* empat persegi panjang serta tinggi jaring insang dasar 1-3 meter dan bentuk *gillnet* empat persegi panjang atau trapesium. Bentuk *gillnet* tergantung dari panjang tali ris atas dan bawah. Alat tangkap *gillnet* adalah alat tangkap ikan yang selektif, efisien menguntungkan dan berwawasan lingkungan. Tertangkapnya ikan dengan cara ikan tersebut terjerat pada mata jaring ataupun terbelit pada tubuh jaring. Jenis ikan yang tertangkap dengan *gillnet* ialah jenis ikan yang berenang

dekat permukaan laut (cakalang, tuna, *saury*, *fyng fish*, dan lain – lain). (KPL Mina Sumitra, 2015)

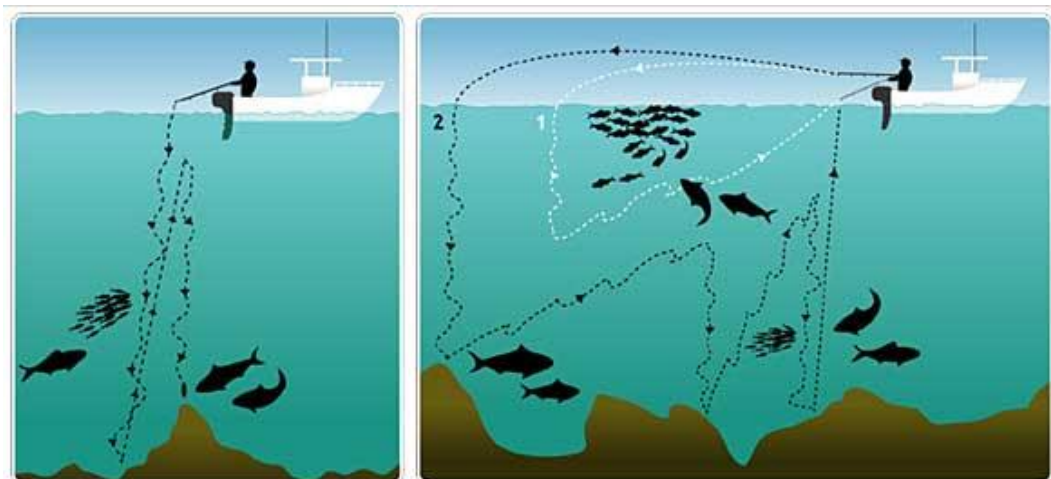


Gambar 2.4. Alat Tangkap Gillnet

Sumber : <http://cdn2.tstatic.net/batam/foto/bank/images/contoh-jaring-gillnet.jpg>

2. Pancing (*Hook and Lines*)

Pancing adalah alat penangkapan ikan yang terdiri dari sejumlah utas tali dan sejumlah pancing. Setiap pancing menggunakan umpan atau tanpa umpan, baik umpan alami ataupun umpan buatan. Alat penangkapan ikan yang termasuk dalam klasifikasi pancing, yaitu rawai (*long line*) dan pancing.



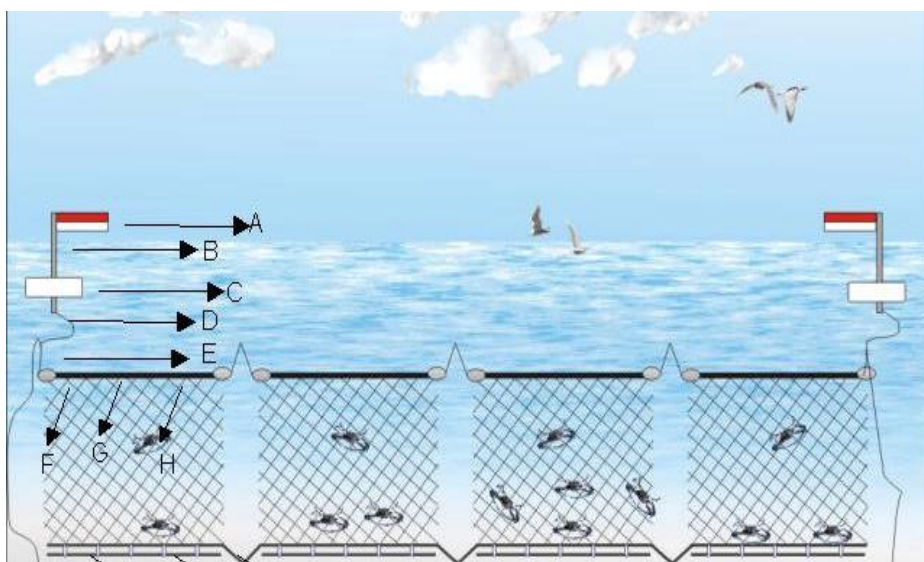
Gambar 2.5. Pancing (*Hook and Lines*)

Sumber : <http://velascoindonesia.com/teknik-memancing-ikan/>

3. Jaring Rampus

Jaring rampus adalah jaring insang (*gillnet*) yang dioperasikan di dasar perairan. Jaring rampus yang dioperasikan di dasar perairan dalam klasifikasi alat

tangkap termasuk ke dalam jaring insang dasar. Jaring rampus berbentuk 4 persegi panjang memiliki ukuran mata sama pada seluruh badan jaring. Bagian atas jaring dipasang pelampung dan bagian bawah dipasang pemberat dengan perimbangan dua gaya yang berlawanan antara pelampung dan pemberat serta berat jaring itu sendiri. Bahan jaring *polyamide* (PA) *monofilamen* seperti halnya jaring insang lain. PA *monofilamen* memiliki kelenturan yang tinggi dibandingkan PA *multifilamen* untuk ukuran yang sama, Ayodhya (1981) dalam Abidin (2000).



Gambar 2.6 (Jaring Rampus)

Sumber: <http://mediapenyuluhanperikananpati.blogspot.co.id/2013/04/jaring-insang-rajungan-jaring-kejer.html>

H. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah keadaan lingkungan ikan yang mempengaruhi terbentuknya karakter yang akan diamati. Menurut Yustina (1998, h. 16) faktor lingkungan yang perlu diperhatikan yaitu meliputi yaitu suhu, kecerahan, dan kedalaman, dan pH.

1. Suhu

Suhu adalah salah satu faktor penting dalam mengatur proses kehidupan dan penyebaran organisme. Ikan mempunyai kemampuan untuk mengenali dan

memilih batas suhu tertentu yang memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara maksimum dan pada akhirnya mempengaruhi kelimpahan dan distribusinya (Hutabarat, 1984, h. 33). Dahuri dkk (1993) dalam Fachrul (2007, h. 21) menjelaskan bahwa suhu optimal bagi pertumbuhan ikan adalah antara 22°C-29°C. Lingkungan yang tidak optimal, misalnya suhu yang tinggi dapat menyebabkan ikan menjadi stress. Beberapa jenis ikan dari famili *Scombridae* seperti ikan Tongkol (*eutyunnus affinis*) menyukai kondisi perairan bersuhu 23°C. Tetapi jika suhu air naik maka ikan tongkol akan mulai mengapung. Dalam kondisi demikian pertahanan tubuh ikan menjadi lemah sehingga mudah terserang penyakit infeksi (Kordi dan Gufran, 2004, h. 9).

2. Kecerahan

Cahaya matahari merupakan sumber energi yang utama bagi kehidupan makhluk hidup termasuk kehidupan di perairan karena ikut menentukan produktivitas perairan. Intensitas cahaya matahari merupakan faktor abiotik utama yang sangat menentukan laju produktivitas primer perairan, sebagai sumber energi dalam proses fotosintesis (Sinaga, 1995, h. 14).

Tingkat kecerahan yang baik berkisar antara 30-65cm yang mendukung untuk produktivitas organisme akuatik. Kondisi ini baik untuk kehidupan ikan karena terdapat sumber makanan berupa plankton. (Anwar dan Nurmila, 2011, h. 31).

4. Kedalaman Air

Kedalaman air mempengaruhi penyebaran dan jenis ikan. Air yang terlalu dangkal menyebabkan perubahan suhu yang besar karena cahaya matahari tembus langsung hingga ke dasar air. Kedalaman disuatu perairan sangat penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan kedalaman suatu perairan dapat mempengaruhi jumlah cahaya yang akan masuk ke perairan dan ketersediaan oksigen diperairan tersebut, jika disuatu perairan kekurangan cahaya masuk kedalamnya maka ikan tersebut akan stress. Begitu juga halnya dengan kandungan oksigen, biasanya diperairan dalam ketersediaan oksigen lebih sedikit dibandingkan dengan perairan dangkal (Wahyu, 2016).

5. pH

pH dapat menjadi faktor penentu kelangsungan hidup ikan. pH yang baik untuk ikan berkisar 7,5-8,5 karena jika perairan sudah terlalu asam atau basa dapat mempengaruhi nafsu makan dan pertumbuhan ikan (Haryono, 2006, h. 14). pH air yang tidak optimal berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangbiakan ikan, menyebabkan tidak efektifnya pemupukan air di kolam dan meningkatkan daya racun hasil metabolisme seperti NH_3 dan H_2S . pH air berfluktuasi mengikuti kadar CO_2 terlarut dan memiliki pola hubungan terbalik, semakin tinggi kandungan CO_2 perairan, maka pH akan menurun dan demikian pula sebaliknya. Fluktuasi ini akan berkurang apabila air mengandung garam CaCO_3 (Cholik dkk, 2005, h. 5).

I. Penggolongan dan Klasifikasi Ikan Laut

Ikan adalah hewan bertulang belakang yang hidup di dalam air dan secara sistematis ditempatkan pada Filum Chordata dengan karakteristik memiliki insang yang berfungsi untuk mengambil oksigen terlarut dari dalam air dan juga dilengkapi dengan sirip yang berfungsi untuk berenang. (Adrim, 2010).

Ikan merupakan hewan vertebrata yang tergolong ke dalam Filum Chordata, Kelas Pisces, yang terdiri dari 4 (empat) sub kelas, yaitu : Elasmobranchii, Chondrostei, Dipnoi dan Teleostei, masing-masing dengan beberapa Ordo, Famili dan Genus (Saainin *et al*, 1986).

Mujiman (2001) dalam James (2017), ikan dikelompokkan berdasarkan jenis makanan dan cara makan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan Jenis Makanan

Jenis ikan dapat digolongkan menjadi tujuh kelompok menurut jenis makanannya, walaupun harus juga diingat bahwa beberapa jenis pola makannya berubah sesuai dengan perubahan umur, musim dan ketersediaan makanan. Perbedaan golongan ikan menurut jenis makanannya ini berkaitan antara satu golongan dengan golongan lain.

1. Ikan Herbivora, yaitu ikan yang makanan pokoknya terutama berasal dari tumbuh-tumbuhan (nabati) seperti : ikan tawes (*Punctius javanicus*), ikan nilem (*Osteochillus hasseltii*), ikan sepat siam (*Tricogastespectoralis*).
2. Ikan Karnivora, yaitu ikan yang makanan pokoknya terutama terdiri dari hewan -hewan lainnya. Contohnya ikan kakap (*Lates calcarifer*)
3. Ikan Omnivora, yaitu ikan yang makanan pokoknya terdiri dari tumbuhan dan hewan. Seperti ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan mujair (*Tillapia mossambica*), dan ikan gurami (*Osphronemus goramy*).
4. Ikan pemakan plankton, yaitu ikan yang sepanjang hidupnya makanan pokoknya terdiri dari plankton baik fitoplankton maupun zooplankton. Ikan pemakan plankton hanya menyukai bahan – bahan yang halus dan berbutir, sehingga tulang tapis insangnya mengalami modifikasi wujud alat penyaring gas berupa lembaran- lembaran halus yang panjang, seperti ikan ternang (*Cypsilurus sp*), ikan lemuru (*Clupea iciogaster*).
5. Ikan pemakan detritus, yaitu ikan yang makanan pokoknya terdiri dari hancuran sisa-sisa makanan organik yang sudah membusuk di dalam air yang berasal dari hewan atau tumbuhan, misalnya ganggang, bakteri. Seperti ikan belanak (*Mugil sp*).

2. Berdasarkan Cara Makan

Jenis ikan dapat digolongkan menjadi tujuh kelompok menurut jenis makanannya, walaupun harus juga diingat bahwa beberapa jenis pola makannya berubah sesuai dengan perubahan umur, musim dan ketersediaan makanan. Perbedaan golongan ikan menurut jenis makanannya ini berkaitan antara satu golongan dengan golongan lain. Penggolongan berdasarkan jenis makanannya menurut Mujiman (2001) yaitu :

1. Ikan *predator*, Ikan ini disebut juga ikan buas dimana dia menerkam mangsanya hidup - hidup. Ikan ini dilengkapi dengan gigi rahang yang kuat. Seperti ikan tuna (*Thunus albaceros*).
2. Ikan *gracier*, yaitu ikan yang mengambil makanannya dengan jalan menggerogotinya. Seperti ikan mujahir (*Tillapia mossambica*), ikan nilem (*Osteochillus hasseltii*).

3. Ikan *stainer*, ikan yang mengambil makanan dengan jalan menggeser dengan mulut yang terbuka, makanan berupa plankton. Seperti ikan lemuru (*Clupeaiciogaster*).
4. Ikan *sucker*, yaitu ikan yang mengambil makanan dengan jalan mengisap lumpur atau pasir di dasar perairan. Seperti ikan mas (*Cyprinu scarpio*).
5. Ikan *parasit*, yaitu ikan yang mengambil makanannya dari tubuh hewan besar lainnya. Seperti ikan belut laut (*Simenchelys parasiticus*).

J. Morfologi Ikan laut

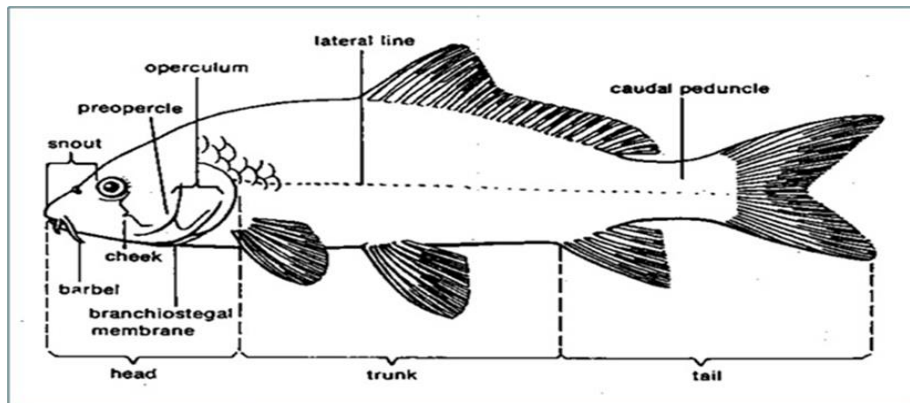
(Saainin, 1968 *dalam* Ubaidillah, 2010) Morfologi adalah bentuk dan penampakan luar dari tubuh suatu makhluk hidup. Morfologi ikan merupakan bentuk luar ikan, yang merupakan ciri-ciri yang mudah dilihat dan diingat dalam mempelajari jenis-jenis ikan di perairan laut, payau maupun tawar. Morfologi berarti mencakup tentang bentuk tubuh dan organ tubuh bagian luar pada suatu organisme. Mayr (1971), *dalam* Laili (2006) mengatakan bahwa identifikasi adalah menempatkan atau memberikan identitas suatu individu melalui prosedur deduktif ke dalam suatu takson.

1. Bagian-bagian Tubuh Ikan Laut

Pada ikan dan pada hewan air lainnya pada umumnya bagian tubuh dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian kepala, badan dan ekor, namun pada setiap jenis ikan ukuran bagian-bagian tubuh tersebut berbeda-beda tergantung jenis ikannya. Menurut (Bond, 1979 *dalam* Rismanudin, 2016) pada umumnya bagian-bagian tubuh ikan terbagi menjadi 3 bagian :

1. Caput (*head*): bagian kepala, yaitu mulai dari ujung moncong terdepan sampaidengan ujung tutup insang paling belakang.
2. Truncus (*trunk*): bagian badan, yaitu mulai dari ujung tutup insang bagian belakang sampai dengan permulaan sirip dubur. Pada bagian badan terdapat sirip punggung, sirip dada, sirip perut, serta organ-organ dalam seperti hati, empedu, lambung, usus, gonad, gelembung renang, ginjal, limpa, dan sebagainya.

3. Cauda (*tall*): bagian ekor, yaitu mulai dari permulaan sirip dubur sampai dengan ujung sirip ekor bagian paling belakang.



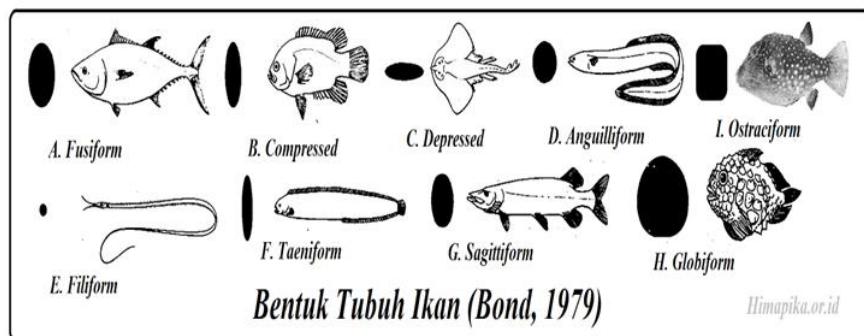
Gambar 2.7. Bagian-bagian tubuh ikan secara umum (Bond, 1979)

Sumber: <http://tambril.blogspot.co.id/2012/12/morfologi-ikan.html>

2. Bentuk-bentuk Tubuh Ikan Air Laut

Menurut (Saainin, 1984 *dalam* Nurfitriana, 2015) Bentuk tubuh ikan biasanya berkaitan erat dengan tempat dan cara mereka hidup. Secara umum, tubuh ikan berbentuk setangkup atau simetris bilateral, yang berarti jika ikan tersebut dibelah pada bagian tengah-tengah tubuhnya (potongan sagittal) akan terbagi menjadi dua bagian yang sama antara sisi kanan dan sisi kiri. Selain itu, ada beberapa jenis ikan yang mempunyai bentuk non-simetris bilateral, yaitu jika tubuh ikan tersebut dibelah secara melintang (*cross section*) maka terdapat perbedaan antara sisi kanan dan sisi kiri tubuh, misalnya pada ikan langkau dan ikan lidah.

Menurut Bond (1979) bentuk - bentuk tubuh ikan secara umum terbagi menjadi 8 bentuk :



Gambar. 2.8 Bagian-bagian tubuh ikan secara umum (Bond, 1979)
Sumber: <http://www.himapika.or.id/2016/01/bentuk-bentuk-tubuh-ikan-simetris.html>

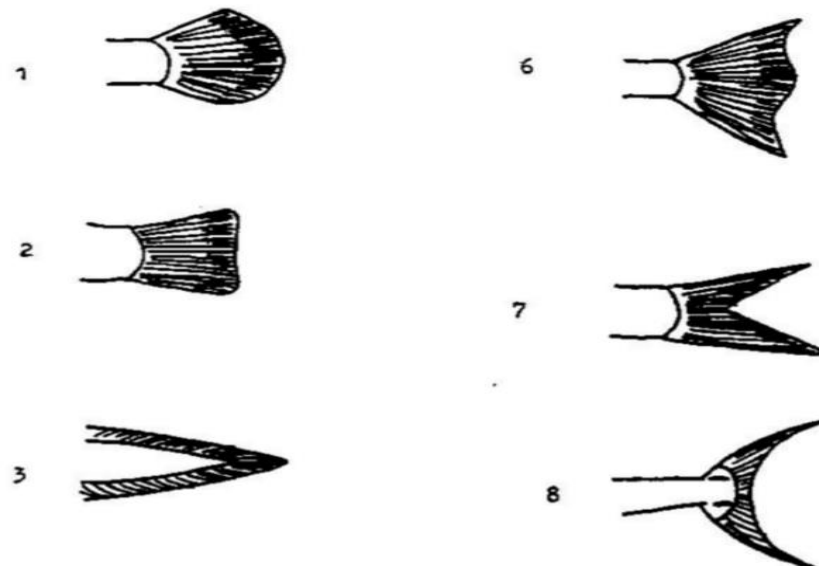
1. *Fusiform* atau bentuk torpedo, yaitu suatu bentuk tubuh yang stream-line, tinggim tubuh hampir sama dengan lebar tubuh, sedangkan panjang tubuh beberapa kali tinggi tubuh. Bentuk tubuh meruncing pada kedua bagian ujung.
2. *Compressed* atau pipih, yaitu bentuk tubuh yang gepeng ke samping. Tinggi badan jauh lebih besar bila dibandingkan dengan tebal ke samping (lebar tubuh). Lebar tubuh juga lebih kecil daripada panjang tubuh. *Depressed* atau picak, yaitu bentuk tubuh yang gepeng ke bawah. Tinggi badan jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan tebal ke arah samping badan (lebar tubuh).
3. *Depressed* atau pipih, yaitu bentuk tubuh yang gepeng ke samping, tinggi badan jauh lebih besar bila dibandingkan dengan lebar tubuh.
4. *Anguilliform* atau bentuk ular atau sidat atau belut, yaitu bentuk tubuh ikan yang memanjang dengan penampang lintang yang agak silindris dan kecil serta pada bagian ujung meruncing/tipis.
5. *Filiform* atau bentuk tali, yaitu bentuk tubuh yang menyerupai tali.
6. *Taeniform* atau *flatted-form* atau bentuk pita, yaitu bentuk tubuh yang memanjang dan tipis menyerupai pita.
7. *Sagittiform* atau bentuk panah, yaitu bentuk tubuh yang menyerupai anak panah.
8. *Globiform* atau bentuk bola, yaitu bentuk tubuh ikan yang menyerupai bola.

3. Bentuk Sirip Ikan Laut

Anggota gerak pada ikan berupa sirip-sirip. Ikan dapat bergerak dan berada pada posisi yang diinginkannya karena adanya sirip-sirip tersebut. Menurut (Saain, 1984 dalam Khaerudin, 2014) sirip ikan terdiri atas jari-jari keras dan jari-jari lemah. Jari-jari keras adalah berupa duri yang bersifat pejal, keras dan tidak dapat dibengkokkan. Sedangkan jari-jari lemah memiliki sifat seperti tulang rawan, dapat dibengkokkan serta berbuku-buku atau beruas-ruas.

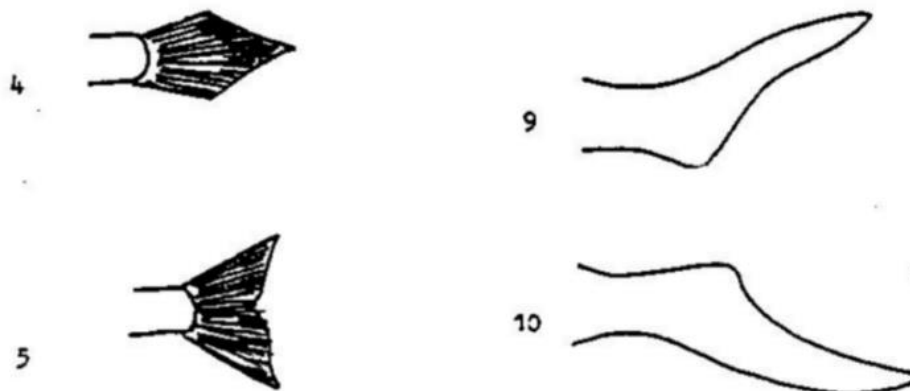
Menurut Affandi *et all* (1992) bentuk sirip ekor secara morfologis dapat dibedakan beberapa bentuk : *Rounded* (membundar), *Truncate* (berpinggiran tegak), *Pointed* (meruncing), *Wedge shape* (bentuk baji), *Emarginate* (berpinggiran berlekuk tunggal), *Double emarginate* (berpinggiran berlekuk

ganda), *Forked / Furcate* (bercagak), *Lunate* (bentuk sabit), *Epicercal* (bagian daun sirip atas lebih besar), *Hypocercal* (bagian daun sirip bawah lebih besar)



Gambar 2.9. Bagian- bagian sirip ekor ikan secara umum (Bond, 1979)

Sumber: <https://ngapakers.com/morfologi-ikan/#>



Gambar 2.10. Bagian-bagian sirip ekor ikan secara umum (Bond, 1979)

Sumber: <https://ngapakers.com/morfologi-ikan/#>

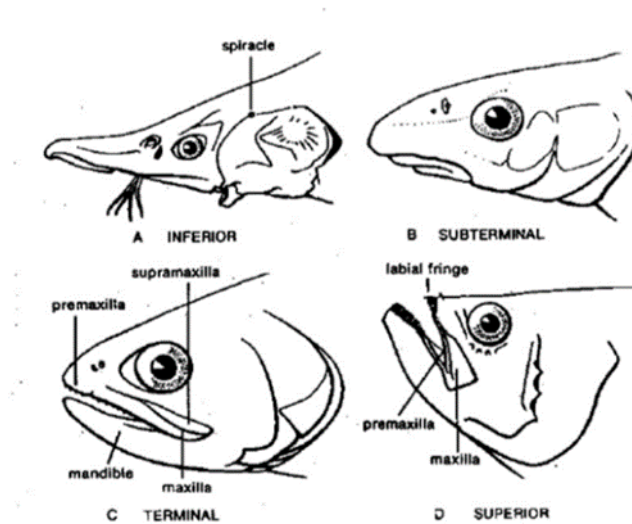
4. Letak Mulut Ikan Laut

Letak atau posisi mulut ikan air tawar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. Inferior, yaitu mulut yang terletak di bawah hidung

2. Subterminal, yaitu mulut yang terletak dekat ujung hidung agak ke bawah
3. Terminal, yaitu mulut yang terletak di ujung hidung
4. Superior, yaitu mulut yang terletak di atas hidung

Bentuk letak mulut tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut (Bond, 1979, hal. 42).



Gambar 2.11. Bagian letak mulut ikan (Bond, 1979,hal. 42)

Sumber : <https://ngapakers.com/morfologi-ikan/>

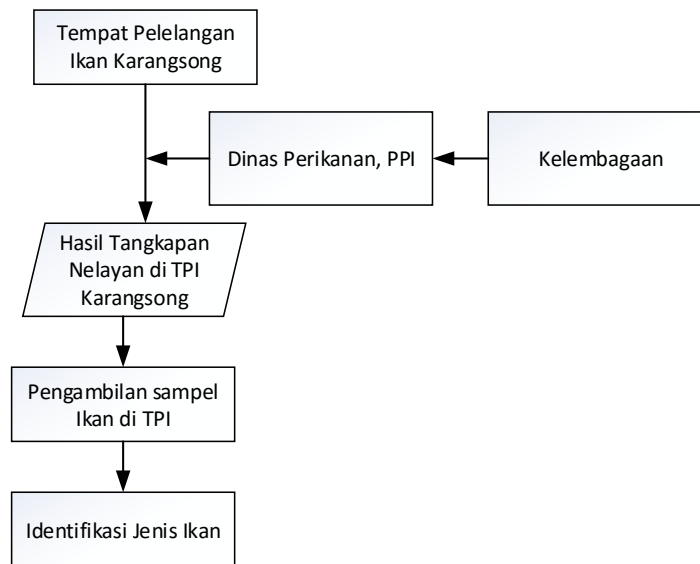
K. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian oleh Syawal Syah Fitrah, dkk. Tahun penelitian 2016. Dengan judul “IDENTIFIKASI JENIS IKAN DI PERAIRAN LAGUNA GAMPOENG PULOT KECAMATAN LEUPUNG ACEH BESAR”. Selama penelitian ini dilaksanakan jenis-jenis ikan yang berhasil diperoleh berjumlah 11 jenis yang mewakili 10 famili. Hal ini dapat terjadi karena status derajat keasaman (pH) rata-rata perairan laguna adalah 7 dan tidak tercemar menurut Kep-51/Men KLH/2004, dimana pH rata-rata air normal pada suatu perairan berkisar antara 6,5–7,5. Parameter suhu pada setiap stasiun pengamatan memiliki nilai suhu yang baik terhadap keberadaan ikan. Dan dari keseluruhan jenis-jenis ikan yang tertangkap, ada dua jenis ikan yang tertangkap dalam jumlah yang lebih banyak dari pada jenis-jenis ikan lainnya yaitu jenis *Stolephorus heterolubus* dan *Crenimugil crenilabis*. Dan beberapa jenis ikan yang ditemukan diantaranya merupakan ikan ekonomis, seperti

Caranx melampygus, *Carangoides caeruleopinnatus*, dan *Epinephelus coiodes*. Dari data waktu tertangkap ikan berdasarkan kebiasaan mencari makan masing-masing, ada 4 jenis ikan yang tertangkap pada Nokturnal (aktif pada malam hari) dan 7 jenis tertangkap pada waktu Diurnal (aktif pada siang hari).

- 2) Penelitian oleh Khaerudin. Tahun penelitian 2015. Dengan judul “Studi Jenis-jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pasar Ikan Kuala Tungkal Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis ikan yang tertangkap oleh nelayan dan dilelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) kemudian membandingkan dengan hasil tangkapan nelayan yang ada di pasar ikan Kuala Tungkal. Proses identifikasi dilakukan dengan membandingkan spesimen dengan morfologi ikan yang telah teridentifikasi seperti gambar atau foto dalam buku Saanin (1986) dan Kottelat *et al* (1993), White (2006) dan White (2013). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2014 di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan pasar ikan Kuala Tungkal Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dari hasil penelitian ditemukan 51 jenis ikan hasil tangkapan nelayan yang dilelang. Dari keseluruhan jenis ikan yang didapatkan, 32 jenis ikan didapatkan di TPI dan 37 jenis ikan didapatkan di pasar ikan Parit 3 Kuala Tungkal. Jenis ikan yang ditemukan di TPI dan pasar ikan tidak seluruhnya sama. Beberapa jenis ikan ditemukan pada kedua tempat, tetapi sebagian jenis-jenis ikan tertentu hanya ditemukan di TPI atau di pasar ikan saja. Di TPI didapatkan 32 jenis ikan secara keseluruhan, 14 jenis ikan diantaranya tidak ditemukan di pasar ikan. Sedangkan dipasar ikan Parit 3 ditemukan 37 jenis ikan yang 19 jenis diantaranya tidak ditemukan di TPI. Jenis ikan yang ditemukan pada kedua lokasi penelitian tersebut berjumlah 18 jenis. Dari hasil penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan musim yang berbeda diharapkan mendapatkan lebih banyak lagi jenis-jenis ikan yang mungkin hanya ditemukan pada musim-musim tertentu saja.

L. Kerangka Pemikiran



Bagan 2.12 Kerangka Pemikiran